

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Keterampilan Bercerita

##### 1. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Tarigan (1981: 35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

## **2. Keterampilan Bercerita**

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas.

Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam

penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai.

Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran (Yeti Mulyati, 2009: 64). Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tatabahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita.

### 3. Tujuan Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.

Sementara itu, Tarigan (1981: 17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut:

- a. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*),
- b. Menjamu dan menghibur (*to entertain*),
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Mudini dan Salamat Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

- a. Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

b. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

c. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

d. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

e. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan.

#### 4. Jenis-jenis Cerita

Berdasarkan ciri-cirinya, cerita dibagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

##### a. Cerita Lama

Cerita lama umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia di zaman lama.

Jenis-jenis cerita lama menurut Desy (Taningsih, 2006: 7) adalah sebagai berikut:

##### 1) Dongeng

Cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastis atau khayal. Macam-macam dongeng adalah sebagai berikut:

##### a) Mite

Adalah cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus.

##### b) Legenda

Adalah dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib.

c) Fabel

Adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia.

d) Sage

Adalah dongeng yang berisi kegagahberanian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi cerita bersifat khayal.

2) Hikayat

Adalah cerita yang melukiskan raja atau dewa yang bersifat khayal.

3) Cerita Berbingkai

Adalah cerita yang didalamnya terdapat beberapa cerita sebagai sisipan.

4) Cerita Panji

Adalah bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal seperti kesusastraan jawa.

5) Tambo

Adalah cerita mengenai asal-usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal.

b. Cerita Baru

Cerita baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contoh dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung dan sebagainya.

Jenis cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis cerita lama yaitu berupa fabel. Peneliti memilih fabel karena fabel merupakan cerita tentang binatang yang banyak disukai oleh anak-anak. Selain itu, alur cerita dalam fabel mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

## **5. Manfaat Bercerita**

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 95) ditinjau dari beberapa aspek, menyatakan bahwa manfaat bercerita, adalah sebagai berikut:

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. Memacu kemampuan verbal anak
- d. Merangsang minat menulis anak
- e. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Sedangkan, Bachtiar S. Bachri (2005: 11), mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.



## 6. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Keefektifan Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti (1993: 17-22) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan sasaran pembicaraan; faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) relevansi/penalaran, (7) penguasaan topik.

Sedangkan, faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu: (a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh), (c) faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

## 7. Langkah-langkah Bercerita

Dalam kegiatan bercerita, perlu adanya suatu rencana untuk menentukan pokok-pokok cerita yang akan dikomunikasikan. Menurut Tarigan (1981: 32) dalam merencanakan suatu pembicaraan atau bercerita harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Menentukan topik cerita yang menarik

Topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita.

Contoh topik cerita: pendidikan, sumber daya alam, kejujuran, persahabatan dan sebagainya.

### b. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan

Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku, majalah, koran, makalah dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita.

Contoh kerangka cerita dengan topik persahabatan:

- 1) Ada 2 orang bersahabat
- 2) 2 orang sahabat berselisih paham
- 3) Penyelesaian masalah & kembali bersahabat

### c. Mengembangkan kerangka cerita

Kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita.

Contoh pengembangan kerangka cerita poin 1) Ada 2 orang bersahabat:

Ada 2 orang bersahabat sejak lama. Namanya Dina dan Ely. Mereka saling membantu satu sama lain. Saat Dina sedang mengalami kesulitan, Ely selalu membantu & menghibur Dina. Begitupun sebaliknya.

d. Menyusun teks cerita

Penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar poin.

Contohnya yaitu menggabungkan pengembangan kerangka cerita poin 1) – 3) yang telah dijelaskan diatas sehingga menjadi sebuah teks cerita yang baik.

## 8. Pembelajaran Bercerita

Pembelajaran adalah proses mempelajari. Mudini dan Salamat Purba (2009: 18) mengungkapkan bahwa pembelajaran ialah pengalaman yang dialami murid dalam proses menguasai kompetensi dasar. Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berarti bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Dalam pembelajaran bercerita pun seseorang berarti belajar untuk berkomunikasi.

Pembelajaran bercerita dapat berlangsung jika setidaknya-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang yang bercerita dan pendengar

yang mendengarkan cerita tersebut. Adapun karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran bercerita menurut Mudini dan Salamat Purba (2009: 19-20) yakni sebagai berikut:

- a. Harus ada pendengar,
- b. Penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata,
- c. Ada tema/topik yang diceritakan,
- d. Ada informasi yang ingin disampaikan atau sebaliknya ditanyakan,
- e. Memperhatikan situasi dan konteks.

## **9. Penilaian Keterampilan Bercerita**

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan keterampilan bercerita. Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru. Burhan Nurgiyantoro (2010: 57) membedakan observasi menjadi dua macam yaitu observasi berstruktur dan tak berstruktur. Dalam observasi berstruktur, kegiatan pengamat telah diatur, dibatasi dengan kerangka kerja tertentu yang telah disusun secara sistematis. Sedangkan, observasi tak berstruktur tidak membatasi pengamat dengan kerangka kerja tertentu.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dengan kerangka kerja yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek dalam bercerita. Adapun aspek-aspek bercerita yang dinilai menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 410) meliputi (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukkan detail cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran.

## **B. Penguasaan Kosakata**

### **1. Pengertian Kosakata**

Dalam kehidupan berbahasa seseorang, kosakata mempunyai peran yang sangat penting, baik berbahasa sebagai proses berpikir maupun sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Kosakata merupakan alat pokok yang dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat, mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis.

Pengertian kosakata banyak dikemukakan oleh para ahli tetapi pada dasarnya pengertian tersebut saling melengkapi. Berdasarkan KBBI (2003: 597) kosakata adalah perbendaharaan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa. Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (1986: 197) bahwa kosakata adalah kata-kata yang merupakan perbendaharaan suatu bahasa. Sedangkan

Burhan Nurgiyantoro (2001: 213) menyatakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Soedjito (1992: 1) memberikan batasan kosakata sebagai berikut:

- a. Semua kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- b. Kata yang dipakai dalam suatu ilmu.
- c. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara.
- d. Daftar kata yang disusun kamus disertai penyelesaian singkat dan praktis.

Menurut Kridalaksana (1982 : 98) kosakata atau leksikon, adalah sebagai berikut:

- a. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
- b. Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis suatu bahasa.
- c. Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa. Selain itu, kosakata merupakan semua kata-kata yang dimiliki oleh seseorang yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam berbahasa.

## **2. Penguasaan Kosakata**

Penguasaan kosakata bukanlah keterampilan yang sederhana, karena mencakup pengenalan, pemilihan, dan penerapan. Penguasaan kosakata juga bukan merupakan proses yang spontan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga pemerolehannya dapat berkembang secara baik dan benar. Menurut Keraf ( 2007: 65), tahapan tersebut terdiri

atas masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan, sebagai berikut:

a. Masa kanak-kanak

Pada masa ini seorang anak dalam menguasai kosakata cenderung ekstensif secara luas tetapi tidak mendalam untuk mengungkapkan gagasan yang konkret. Pada masa ini anak ingin mengetahui kata-kata untuk mengungkapkan segala yang terindera oleh dirinya, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pokoknya misalnya makan, minum dan sebagainya.

b. Masa Remaja

Pada masa ini terjadi proses belajar, karena anak mulai belajar untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosakatanya secara sadar. Pada masa ini proses penguasaan kosakata seperti masa kanak-kanak tetapi berlangsung secara bersama-sama dan terus berkembang.

c. Masa Dewasa

Pada masa ini penguasaan kosakata semakin mantap karena seorang anak semakin banyak terlibat dalam komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dalam segala hal, seseorang dituntut menguasai kosakata secara mantap karena segala aktivitas dalam masyarakat harus ditanggapi dengan bahasa.

Siswa kelas V SD termasuk pada “ masa remaja” dalam tahap penguasaan kosakata sehingga siswa masih dalam tahap proses belajar kosakata. Siswa mulai belajar untuk menguasai bahasanya dan memperluas

kosakatanya secara sadar. Proses belajar itu dilakukan baik melalui pembelajaran di dalam kelas, sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

### 3. Ruang Lingkup Kosakata

Kosakata dalam suatu bahasa yang hidup dalam sekelompok masyarakat atau kehidupan sehari-hari tidak ada yang tetap. Kosakata terus berubah dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sehubungan dengan ruang lingkup kosakata, Dipodjojo (1984: 22) mengatakan adanya hal-hal berikut:

a. Perubahan dan pengembangan arti kata-kata, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perluasan arti; bila arti kata berkembang lebih luas.  
Misalnya kata ibu, semula berarti istri bapak kita, sekarang meluas artinya yaitu bagi semua orang perempuan yang kita hormati.
- 2) Penyempitan arti, bila kata itu menyempit artinya.  
Misalnya kata gerombolan, semula berarti kelompok, sekarang artinya khusus yaitu kelompok pengacau saja.
- 3) Peningkatan arti, bila kata yang semula hanya dalam lingkungan meningkat pemakaiannya dalam pemakaian formal.
- 4) Penurunan arti, bila kata itu pemakaiannya dalam arti umum menjadi arti khusus.

b. Pertimbangan memilih kata

Dalam mengungkapkan gagasan, orang harus mengadakan pilihan kata yang tepat. Oleh karena itu, harus diketahui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebuah kata yang mempunyai arti lebih dari satu.  
Misalnya kata darah yang bisa berarti “darah” yang terdapat dalam tubuh dan “darah” yang berarti saudara sedarah/sekandung.
- 2) Homonim, dua kata yang sama ucapan maupun ejaannya tetapi artinya berbeda.



Misalnya kata bisa mengandung dua arti yakni “bisa = dapat” dan “bisa = racun”.

- 3) Homofon, dua kata yang sama ucapannya tetapi berbeda ejaannya.  
Misalnya kata “bank” yang artinya tempat dan “bang” yang artinya abang atau kakak.
- 4) Homograf, dua kata yang betul ejaannya tetapi berbeda pengucapannya.  
Misalnya kata apel (lafal e seperti pada teh) berarti upacara sedangkan apel (lafal e seperti pada teman) berarti nama buah.
- 5) Sinonim, dua kata atau lebih yang berbeda baik ucapan maupun ejaannya tetapi artinya sama.  
Misalnya kata meninggal sama dengan wafat, mati, gugur.
- 6) Gabungan kata yang mempunyai arti baru.  
Misalnya kata panjang tangan artinya suka mencuri (bukan tangan panjang).
- 7) Arti denotatif atau konotatif.  
Misalnya:  
Dia adalah wanita *cantik* (denotatif)  
Dia adalah wanita *manis* (konotatif)
- 8) Antonim, suatu kata yang artinya berlawanan satu sama lain.  
Misalnya panjang lawan katanya pendek.

c. Perkembangan kata baru bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari bahasa daerah yang sudah umum dipakai.  
Misalnya kata basa = bahasa.
- 2) Mengangkat kata-kata lama.  
Misalnya kata riwayat.
- 3) Memungut kata-kata dari bahasa asing.  
Misalnya kata *expose* = ekspos.
- 4) Pembentukan kata baru dan imbuhan baru.  
Misalnya *pe* – lihat – *an* = penglihatan.
- 5) Penggunaan singkatan dan akronim sebagai sebuah kata.  
Misalnya kata pemda yang artinya pemerintah daerah.

Selain itu, Tarigan (1986: 23) mengemukakan adanya macam-macam teknik pengembangan kosakata. Teknik pengembangan kosakata tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ujian kosakata atau tes kosakata  
Misalnya menjodohkan kata dengan frasa yang sesuai.
- 2) Petunjuk konteks  
Misalnya terdapat kalimat yang rumpang yang harus di isi dengan kata yang tepat.

- 3) Sinonim, antonim, homonim  
Misalnya  
Sinonim : bodoh, tolol, dungu  
Antonim : kuat – lemah  
Homonim : tanjung yang berarti sejenis kembang dan tanah yang menjorok ke laut.
- 4) Asal-usul kata  
Misalnya kata *atlit* berasal dari bahasa Yunani Kuno *athleta*.
- 5) Afiksasi  
Misalnya meN + baca = membaca
- 6) Akar kata dalam majas  
Misalnya akar kata *geo* (tanah) ditemui pada kata-kata *geografi*, *geologi*, *geometri* dsb.
- 7) Sastra  
Misalnya suatu sajak yang berisi kata-kata baru seperti “indah permai”.
- 8) Ucapan dan ejaan  
Misalnya kata bantuan cara mengejanya adalah ban tuan.
- 9) Semantik  
Misalnya penyingkatan kata polwan yang berarti polisi wanita.
- 10) Penggunaan kamus  
Misalnya kata airloji (bp) : arloji, bp artinya bahasa percakapan.
- 11) Permainan kata  
Misalnya teka-teki silang.

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kosakata dalam suatu bahasa itu meliputi beberapa aspek yang terus menerus berkembang mengikuti arus peradaban. Dalam pengembangan kosakata tersebut juga terdapat teknik-teknik yang perlu diperhatikan agar pengembangan kosakata dapat terarah dengan baik.

#### 4. Tingkatan Tes Kosakata

Burhan Nurgiyantoro (2001: 217-224) menyatakan bahwa tes kosakata dapat dibedakan ke dalam tes yang menuntut aktivitas berpikir pada tingkatan-tingkatan kognitif tertentu. Tingkatan tes kosakata tersebut hanya sampai tingkatan analisis, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tes Kosakata Tingkat Ingatan

Tes koskata pada tingkat ingatan (C1) sekedar menuntut kemampuan siswa untuk mengingat makna, sinonim, atau antonim sebuah kata, istilah atau ungkapan.

Contoh:

Sinonim : meninggal = mati, gugur

Antonim: panjang = pendek

2. Tes Kosakata Tingkat Pemahaman

Tes koskata pada tingkat pemahaman (C2) menuntut siswa untuk dapat memahami makna, maksud, pengertian atau pengungkapan dengan cara lain kata-kata, istilah atau ungkapan yang diujikan.

Contoh:

Keadaan yang tampak pada suatu benda dinamakan . . . . (sifat)

3. Tes Kosakata Tingkat Penerapan

Tes koskata pada tingkat penerapan (C3) menuntut siswa untuk dapat memilih dan menerapkan kata-kata, istilah atau ungkapan tertentu dalam suatu wacana secara tepat, atau mempergunakan kata-kata tersebut untuk menghasilkan wacana.

Contoh:

Kita harus . . . . menjadi bangsa Indonesia. (bangga)

#### 4. Tes Kosakata Tingkat Analisis

Tes koskata pada tingkat analisis (C4), siswa dituntut untuk melakukan kegiatan otak (kognitif) yang berupa analisis, baik hal itu berupa anaalisis terhadap wacana tempat kata tersebut akan diterapkan.

Contoh:

Mengidentifikasi kata-kata pungut asing yang pemakaiannya tepat (atau sebaliknya: kurang tepat) yang terdapat di dalam suatu bacaan.

Tingkatan tes kosakata yang digunakan dalam penelitian ini hanya sampai pada tingkat penerapan (C3), karena tingkat analisis (C4) masih belum bisa diberikan kepada siswa kelas V SD.

### C. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Nasution (Saiful Bahri Djamarah, 2002: 89) mengemukakan bahwa masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir. Masa ini berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Masa ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah.

Rita Eka Izzaty,dkk (2008: 116-117) mengemukakan bahwa masa kelas tinggi SD (9 tahun/10 tahun-13 tahun) memiliki ciri khas sebagai berikut.

1. Adanya perhatian yang tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
2. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
3. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
4. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

5. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama dan membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mustaqim dan Abdul Wahab (2003: 48) mengemukakan bahwa karakteristik masa kelas tinggi adalah sebagai berikut.

- a. Telah ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan. Anak telah ada kesanggupan menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain walaupun tugas-tugas itu mungkin tidak disukai.
- b. Perasaan kemasyarakatan telah berkembang luas hingga bergaul dan bekerja sama dengan anak lain yang sebaya umurnya.
- c. Telah memiliki perkembangan intelektual yang cukup besar sehingga telah memiliki minat kecakapan dan pengetahuan.
- d. Telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat untuk melakukan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban di sekolah.

Dari beberapa pendapat mengenai karakteristik siswa kelas V SD yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas V SD adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai rasa ingin tau, belajar dan minat yang tinggi.
- 2) Rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.
- 3) Interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat mulai berkembang.
- 4) Perkembangan jasmani, rohani, intelektual yang berkembang.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

1. Sri Handayani (2007) dalam skripsinya yang berjudul Hubungan antara Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa kelas VII SMP N 2 Pleret Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis narasi adalah positif dan signifikan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,629. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penguasaan kosakata siswa akan semakin tinggi pula tingkat keterampilan menulis narasi siswa, demikian sebaliknya.
2. Dani Suci Arini (2011) dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Keefektifan Media Komik terhadap Keterampilan Bercerita Siswa kelas V SD N Tegalpanggung Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik cerita anak dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap keterampilan bercerita siswa, terbukti dengan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan bercerita kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan keterampilan bercerita kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai t sebesar 1,000 pada taraf signifikan 5 %.

#### **E. Kerangka Pikir**

Keterampilan bercerita merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ataupun mengungkapkan pikiran, ide, gagasan serta perasaan kepada orang lain secara lisan dengan baik sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan bercerita perlu mendapat perhatian

khusus, karena masih banyak orang yang sulit dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa yang baik dan benar sehingga nantinya dapat dipahami oleh orang yang mendengarnya dengan baik pula.

Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan bercerita sehingga membuat seseorang kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, salah satunya adalah penguasaan kosakata. Dilihat dari pengertiannya, penguasaan kosakata sangat penting untuk menunjang seseorang dalam menyampaikan pikirannya, karena dengan mempunyai kosakata atau kata-kata baru yang banyak seseorang akan dengan mudah mengungkapkan pikirannya dengan mengingat kosakata yang telah dimilikinya.

Sejumlah kosakata yang dimiliki siswa, belum tentu siswa yang bersangkutan benar-benar terampil dalam berbahasa. Belum tentu semua kata-kata yang dimiliki benar-benar dipahami maknanya, sehingga mampu menerapkannya dalam kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tulisan dengan tepat. Agar siswa terampil, diperlukan pemahaman dalam penggunaan kosakata yang baik. Pada dasarnya, kualitas keterampilan berbahasa seseorang itu tergantung pada kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya seseorang menguasai kosakata yang dimilikinya, semakin besar pula kemungkinan terampil dalam berbahasa. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa penguasaan kosakata memberikan kontribusi yang positif dengan kualitas keterampilan berbahasa seseorang.

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. (Sugiyono, 2009: 96). Terdapat 2 macam hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja ( $H_a$ ) dinyatakan dalam kalimat positif, dan
2. Hipotesis nol ( $H_o$ ) dinyatakan dalam kalimat negatif.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. Hipotesis kerja ( $H_a$ )

“Ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan bercerita siswa kelas V SD N se-Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul”.

b. Hipotesis nol ( $H_o$ )

“Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan bercerita siswa kelas V SD N se-Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul”.